

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional kita masih menghadapi berbagai macam persoalan. Persoalan itu memang tidak akan pernah selesai, karena substansi yang ditransformasikan selama proses pendidikan dan pembelajaran selalu berada di bawah tekanan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan masyarakat. Salah satu persoalan pendidikan kita yang masih menonjol saat ini adalah adanya kurikulum yang silih berganti dan terlalu membebani anak tanpa ada arah pengembangan yang betul-betul diimplementasikan sesuai dengan perubahan yang diinginkan pada kurikulum tersebut. Perubahan ini seharusnya dilaksanakan secara bertahap agar guru dan siswa mampu mengikuti perubahannya.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh para pakar pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Upaya –upaya yang telah dilakukan yaitu berupa meningkatkan jenjang pendidikan guru yang mengajar suatu mata pelajaran ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi, melakukan pembaharuan kurikulum, yang mana sebagian kecil pengajar merasa kesulitan untuk mengkondisikannya di lapangan, menyelenggarakan penataran guru-guru dan melaksanakan berbagai penelitian kependidikan. Upaya ini semuanya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan guru yang nantinya akan terjun untuk

mendidik siswa. Juga memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan kualitas dan kuantitas buku ajar.

Salah satu cara terbaik untuk membelajarkan siswa adalah dengan menanamkan pemikiran bahwa nilai tinggi yang diperoleh dalam suatu pembelajaran bukanlah segalanya. Jumilah (2003 : 2) menyatakan bahwa :

“Ada satu persepsi yang tertanam dalam pemikiran sebagian siswa bahwa ilmu bukanlah segalanya, tetapi siswa lebih mengorientasikan diri untuk memperoleh nilai tertinggi dengan melupakan etika – etika pembelajaran, sehingga tidak sedikit siswa yang kualitas keilmuannya sangat rendah. Juga sering ditemukan di lapangan hasil perolehan nilai suatu mata pelajaran dapat dikatakan tinggi tetapi ilmu yang diperolehnya tidak sesuai dengan nilai yang telah diraihinya”

Anggapan yang menyatakan bahwa dengan nilai yang tinggi akan mudah diterima dalam dunia kerja, menjadi pemicu terjadinya lahan bisnis yang memiliki nilai komersil yang tinggi dalam dunia pendidikan.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Harapannya bahwa setiap model pembelajaran dapat mengarahkan kita mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Arends dalam Ridwan Abdullah Sani (2013) mengatakan bahwa “untuk memilih model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh 6 faktor yaitu: 1) sifat dari materi yang akan diajarkan, 2) tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, 3) tingkat kemampuan peserta didik, 4) jam pelajaran (waktu pelajaran), 5) lingkungan belajar, dan 6)

fasilitas penunjang yang tersedia”. Jadi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru tidak cukup hanya memahami materi yang diajarkan kepada siswa, tetapi juga mampu memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang tepat agar materi yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan tingkat menengah sesuai dengan bidangnya. Hal ini sesuai dengan pasal 11 ayat 3 UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat bekerja pada bidang tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut pembinaan peserta yang akan terjun kemasyarakat harus dilakukan seoptimal mungkin, baik mengenai kompetensi kejuruan maupun bidang disiplin ilmu. Hal ini sesuai dengan tujuan SMK dalam GBPP, yaitu : (1) Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, (2) Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri, (3) Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah pada saat ini maupun pada saat mendatang, (4) Menyiapkan tamatan agar mampu menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Sardiman A.M (2003 : 52) menyatakan bahwa “kenyataan mengajar yang lebih menekankan *transfer of knowledge* atau transfer ilmu, inilah justru banyak berkembang di sekolah – sekolah”. Proses pengajaran pada umumnya seperti yang berlangsung saat ini lebih cenderung hanya sampai pada sebatas interaksi transfer

ilmu dari seorang guru kepada siswanya dan melupakan diri dari tanggung jawab untuk membimbing siswa agar dapat berkompetensi dan berkompetisi di dunia teknologi menghadapi era perdagangan bebas.

Padahal menurut Purwanto (2011:45) menyatakan bahwa “proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar”. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.

Model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang diprediksi dapat mendorong siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran . Dimana pendekatan ini mengupayakan siswa untuk belajar, bekerjasama dan menilai diri sendiri agar siswa mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya. Untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosioanal siswa. Hal ini sejalan dengan Goleman (2006) mengatakan bahwa ”pencapaian produktivitas kerja dan prestasi yang maksimal juga ditentukan oleh kecerdasan emosional”. Dalam proses belajar mengajar siswa yang mempunyai kecerdasan emosional mampu menyelesaikan permasalahan, rasa frustrasi mereka, berkonsentrasi, dan bekerjasama baik dengan siswa lain maupun dengan guru.

SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan merupakan sekolah menengah kejuruan yang terletak di daerah Medan Estate dan termasuk sekolah favorit yang paling diminati oleh siswa-siswa yang berkeinginan untuk melanjutkan studinya ke sekolah keteknikan, karena memiliki peralatan laboratorium yang lengkap sebagai pendukung proses pembelajaran dalam upaya peningkatan mutu peserta didik agar lebih berkompoten dan telah menggunakan sistem pembelajaran kurikulum 2013 selama kurang lebih 3 tahun. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang di dalamnya dirumuskan secara terpadu kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik dengan pembelajaran yang terpusat pada siswa. Oleh karena itu siswa diajak untuk lebih aktif dengan terlebih dahulu mencari sumber pelajaran. Dalam hal ini peran seorang pendidik yang kreatif sangat penting pada proses penyampaian materi ajar, dimana pendidik harus mampu mengemas mata pelajaran tersebut menjadi semenarik mungkin. Sehingga siswa merasa tertarik untuk mempelajari dan mudah memahaminya. Berdasarkan diskusi dengan salah seorang guru di SMK 1 Percut Sei Tuan, Bapak Rifai Simanjuntak, S.Pd bahwa sejauh ini model yang digunakan di sekolah adalah berupa model pembelajaran campuran dari beberapa model pembelajaran seperti model pembelajaran *Inquiry Training* dan ekspositori namun pada aplikasinya penggunaan model yang dipakai masih didominasi oleh pembelajaran ekspositori. Dimana proses pembelajaran lebih berfokus pada guru, kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa cenderung pasif. Sedangkan dalam pengaplikasian model pembelajaran *Inquiry Training* siswa

tidak mampu untuk mengeksplor suatu fenomena yang terjadi menyangkut materi pembelajaran. Pada kenyataannya, hasil belajar yang diperoleh siswa secara umum masih berada dibawah nilai KKM. Hal ini dapat terlihat dari hasil belajar instalasi motor listrik siswa selama satu semester genap tahu ajaran 2015/2016. Rata-rata hasil belajar instalasi motor listrik siswa kelas XI SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dari 219 siswa adalah 4,36 dengan nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum 8,67, sedangkan nilai KKM mata pelajaran instalasi motor listrik yang ditetapkan disekolah tersebut adalah 7,00. Dengan melihat hasil belajara instalasi motor listrik siswa tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar instalasi motor listrik siswa kelas XI pada tahun ajaran 2015/2016 di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan masih rendah.

Model pembelajaran *Inquiry Training* melibatkan peserta didik aktif belajar menemukan penyelesaian masalah. Latihan inkuiri memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keingintahuannya dan melakukan eksplorasi menyelidiki suatu fenomena. Latihan Inkuiri dimulai dengan situasi teka – teki dan peserta didik dimotivasi untuk menyelidiki permasalahan.

Berdasarkan pemaparan masalah diatas untuk dapat mengarahkan siswa menuju pembelajaran yang aktif dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir serta mampu mengatasi permasalahan belajar, guru harus tepat dalam memilih model pembelajaran yang digunakan.

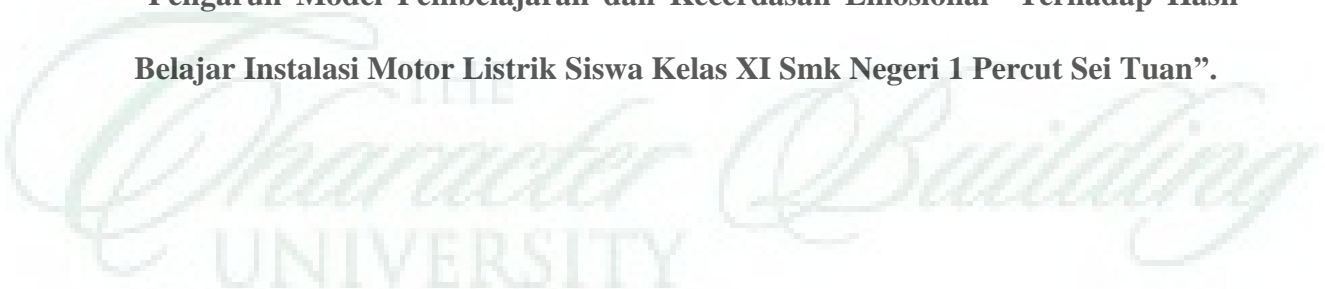
Model *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah autentik sehingga merangsang siswa untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan *Problem Based Learning*, siswa bekerja dalam tim untuk

memecahkan masalah. Langkah pembelajaran dengan model ini menurut Fogarty dalam Made Wena (2011 : 92) ada 8, yaitu: “(1) menemukan masalah. (2) mendefinisikan masalah. (3) mengumpulkan fakta. (4) menyusun hipotesis (dugaan sementara). (5) melakukan penyelidikan. (6) menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan. (7) menyimpulkan alternative pemecahan secara kolaboratif. (8) melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah. *Problem Based Learning* akan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan mengatasi masalah dan menjadi pembelajar mandiri” .

Mata pelajaran Instalasi Motor Listrik adalah salah satu mata pelajaran yang penting dalam ilmu ketenagalistrikan (teknik elektro). Mata pelajaran ini mutlak harus dikuasai oleh siswa yang menimba ilmu ketenagalistrikan pada Jurusan Teknik Elektro karena mata pelajaran ini mendukung mata pelajaran Instalasi pemanfaatan tenaga listrik yang lain.

Berdasarkan hal di atas maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan yang mengambil suatu judul yang diteliti :

“Pengaruh Model Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Instalasi Motor Listrik Siswa Kelas XI Smk Negeri 1 Percut Sei Tuan”.



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa ?
2. Apakah model pembelajaran yang berbeda akan memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar siswa ?
3. Apakah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
4. Apakah tinggi rendahnya kecerdasan emosional dapat mempengaruhi hasil belajar siswa ?

C. Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan di SMK N Percut Sei Tuan, dan objek yang diteliti adalah siswa kelas XI TITL Semester II.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Problem Based Learning*.
3. Hasil belajar siswa mata pelajaran instalasi motor listrik pada kompetensi dasar menyajikan gambar kerja pemasangan komponen dan sirkit motor kontrol *non programmable logic control (non plc)* berbasis elektromekanik.
4. Metode penelitian yang digunakan adalah pengujian hipotesis ANAVA 2 jalur.
5. Hasil belajar siswa mata pelajaran instalasi motor listrik pada ranah kognitif.

6. Materi ajar dalam penelitian ini dibatasi hanya sampai pada komponen pengendali elektromekanik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, adapun yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah model *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Inquiry Training* memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar instalasi motor listrik kelas XI SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan ?
2. Apakah kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar instalasi motor listrik kelas XI SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan ?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional dalam mempengaruhi hasil belajar instalasi motor listrik kelas XI SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauh mana perbedaan model *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Inquiry Training* memberi pengaruh terhadap hasil belajar instalasi motor listrik kelas XI SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

2. Untuk mengetahui sejauh mana perbedaan kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah memberi pengaruh terhadap hasil belajar instalasi motor listrik kelas XI SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
3. Untuk mengetahui ada atau tidak interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional dalam mempengaruhi hasil belajar instalasi motor listrik kelas XI SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam usaha penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih lengkap komponen model-model yang lain untuk mengungkap dan membuktikan secara empirik model *Problem Based Learning* masih lebih unggul jika dibandingkan dengan model pembelajaran *Inquiry Training*.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.